

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peranan

a. Definisi Peranan

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”² Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau

¹ Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1, (Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), hal. 583.

² Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62

peristiwa).³ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁴

Pengertian peran menurut para ahli :

1) Menurut Abu Ahmadi

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁵

2) Menurut Soerjono Soekanto

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶

3) Menurut Suhardono,

Peran merupakan patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti di lakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.

4) Konsep tentang peran (role) menurut Komaruddin ialah sebagai berikut:⁷

³ Ibid.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke- 4, h. 854

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

⁶ Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

⁷ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 768

- a) Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
 - b) Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
 - c) Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
 - d) Fungsi yang di harapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
 - e) Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat.
- 5) Konsep peranan menurut Jack C. Plano dan Roy Olton (Plano dan Olton, 1982)

Peranan adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu. Setiap orang yang menduduki posisi itu diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat dan posisi itu. Dengan demikian, konsep peranan menggarisbawahi perilaku politik merupakan perilaku dalam menjalankan suatu peranan politik. Lebih lanjut Plano mengatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh konteks sosialnya.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu perilaku yang dapat membawa pada keberhasilan dalam pencapaian suatu proses. Peranan yang dilakukan dapat berupa tindakan dalam dunia politik, sejarah, kerja, maupun dalam masyarakat.

⁸ Saherimko, Fahriansyah Ori, *Peran BIMP-EAGA Membangun Konektivitas Kelembagaan Perbatasan Kalbar-Sarawak*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), Hal. 10

Seperti halnya peranan yang dilakukan oleh remaja masjid adalah meningkatkan keagamaan bagi masyarakat setempat sebagai suatu integritas dalam mengupayakan kegiatan kemasjidan yang diarahkan oleh ketua koordinasi remaja masjid. Dalam menjalankan peranannya sebagai remaja masjid, tentunya tidak lepas dari arahan yang diberikan oleh Takmir Masjid yakni sebagai pemimpin. Oleh karena itu peranan yang dilakukan oleh para remaja masjid ini perlunya dukungan dari pengurusmasjid dan masyarakat sekitar. Tentunya jika masyarakat mendukung dengan peranan yang dilakukan oleh para remaja masjid maka mudah untuk meningkatkan keagamaan kemasjidan guna memakmurkan masjid.

Sebagai bukti bahwa remaja masjid benar-benar berperan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yakni berupa keaktifan dalam mengisi agenda rutinan kegiatan setiap minggu, bulan, bahkan tahun.

b. Teori Peranan

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai

pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.⁹ Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.¹⁰

Peranan pemimpin menurut hasil penelitian Mintzberg dalam Robbins dan Judge (2008) sebagai berikut :¹¹

1) Peranan yang bersifat Interpersonal

Semua pemimpin harus bertanggungjawab yang bersifat seremonial dan simbiolis yang memiliki tiga macam :

2) Figurehead

Pemimpin satuan organisasi kadang-kadang harus tampil dalam berbagai upacara resmi dan undangan, misalnya hadir dalam

⁹ <http://repository.uinsu.ac.id/4890/8/BAB%20II.pdf>

¹⁰ Ibid.

¹¹ Budi Hermanto, Srimulyani Veronika, *Kepemimpinan Integratif (Strategi Menumbuhkan Totalitas Kerja dan Perilaku Ekstra Peran)*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, Hal. 8

upacara perkawinan keluarga stafnya atau menghadiri upacara-upacara pelantikan.

3) Berperan sebagai *leader* (penggerak)

Seorang pemimpin harus mampu memberikan bimbingan sehingga bawahan dapat dibina dan dikembangkan dalam pelaksanaan tugas.

4) Berperan sebagai *liaison* (penghubung)

Pemimpin harus mengembangkan hubungan kerjasama, bukan hanya dengan bawahan melainkan lingkungan kerja di luar satuannya, dalam tukar menukar informasi.

2. Remaja Masjid

a. Pengertian Remaja Masjid

Menurut Neufeldt dan Guralnik Remaja (*adolescent*) adalah individu yang berkembang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Menurut Sarwono mengemukakan definisi remaja yang dikemukakan oleh WHO pada 1974, disebutkan bahwa remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan social ekonomi menjadi suatu kemandirian. Sarwono juga mengemukakan bahwa usia remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 19 tahun, namun definisi remaja untuk

masyarakat Indonesia adalah individu yang berusia antara 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan belum menikah.¹²

Setiap fase usia yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri-ciri fase kanak-kanak, dewasa, dan tua.¹³

Masing-masing dalam perjalanan dari fase anak-anak sampai fase dewasa berbeda-beda. Dimulai dari fase anak-anak yang masih memiliki ketergantungan dengan orang tuanya dalam artian fase ini belum bisa melakukan sendiri di semua hal. Kemudian fase remaja, dimana fase ini sudah mulai melakukan semua pekerjaan sendiri serta cara berfikirnya pun sudah tidak kekanak-kanakan. Setelah melewati fase remaja seseorang akan melewati fase dewasa, dimana fase ini sudah mulai hidup mandiri, berfikir ke depan, mampu mengendalikan emosi serta siap untuk berkecimpung di masyarakat atau lainnya. Fase lanjut usia (lansia) adalah fase yang membutuhkan bantuan tenaga orang lain lagi, dengan artian sudah kembali seperti anak-anak lagi

¹² Veronica Valentini, M Nisfiannoor, Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA, *Jurnal Provita* 2, No. 1(2006), hal: 6.

¹³ Az-Za'balawi Muhamamad Sayyid M, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 7

karena factor usia yang dimana secara fisik sudah tidak sempurna seperti anak remaja dan dewasa.

Fase atau tahapan inilah yang dapat menunjukkan bahwa seorang mulai tumbuh dan berkembang secara normal baik dari segi usia, tinggi badan, perilaku sampai cara berfikir. Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 54

Allah berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ¹⁴

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah kembali dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. Ar-Ruum: 54).¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang telah menginjak usia 11 tahun atau telah melewati masa anak-anak sampai pada usia 25 tahun atau belum menikah.

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti sujud, menundukkan kepala ke tanah. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata *masjid* (jamak: *masaajid*) yang artinya tempat sujud. Pengertian tempat sujud disini tidak mengacu pada bangunannya-beratap atau tidak, berbatas atau tidak yang pokok adalah

¹⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Hafalan Ash-Shaff*. (Jakarta: Al Huda, 2018) Hal. 407

tempat sujud. Ada juga yang menghubungkan kata *sajada* itu dengan tunduk atau patuh sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.¹⁵ Oleh sebab itu setiap tempat yang digunakan untuk sholat maka termasuk kategori masjid. Rasulullah SAW bersabda:

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا

Artinya: “*Dan bumi dijadikan untukku sebagai sarana untuk bersuci dan sebagai masjid*”

Namun pada kenyataannya masjid tidak hanya digunakan untuk bersujud. Kini masjid dimultifungsikan oleh masyarakat sebagai tempat kajian-kajian keIslaman, membahas keagamaan dan masih banyak lagi. Tentunya masjid diisi dengan beberapa kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk memakmurkan masjid.

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian yakni pengertian dan pengertian khusus. Pengertian umum masjid adalah tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah tempat sujud (masjid)*”. (H.R. Muslim). Sementara pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama untuk

¹⁵Katun Setiawan, Hardoyo B Adityo, *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*, (Jakarta: Erlangga, 2010), Hal. 10

sholat berjama'ah dan sholat jum'at. Quraisy Shihab berpendapat, masjid dalam pengertiannya adalah tempat sholat umat Islam, namun akar katanya mengandung makna “tunduk dan patuh”, karena itu hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat untuk beribadah seorang muslim yang tidak hanya digunakan untuk bersujud tetapi dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Remaja masjid merupakan wadah kerjasama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷ Remaja masjid adalah organisasi dakwah silam yang mengambil spesialis remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwahkan Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aktivitas dakwah bil lisan, bil hal bil kalam dan lain sebagainya dapat diselenggarakan dengan baik oleh pengurus maupun anggotanya.¹⁸

Remaja masjid merupakan pemuda masjid yang melakukan aktivitas social dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Pembagian tugas

¹⁶ Syamsyul kurniawan

¹⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. 80

¹⁸ Ibid. hal. 28

dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat dan amalan-amalan lain dalam segenap aktivitasnya. Umumnya remaja masjid berusia 12-22 tahun tegas utamanya adalah memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mengimpun generasi disekitar masjid tempat tinggal mereka.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan suatu organisasi Islam yang berada di bawah naungan para pengurus masjid dimulai usia remaja 12-22 tahun atau sebelum menikah.

b. Peranan dan Fungsi Remaja masjid

Adapun peran dan fungsi remaja masjid sebagai berikut:²⁰

1) Memakmurkan masjid

Remaja masjid merupakan organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Diharapkan anggota remaja masjid mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yakni sholat lima waktu di masjid, sebagai upaya dalam memakmurkan Masjid. Dengan itu, dapat membantu sehingga memudahkan berjalannya aktivitas di Masjid ketika ada penyampaian informasi, koordinasi dan mengatur strategi dalam pembinaan akhlak bagi masyarakat khususnya jamaah Masjid. Dengan adanya peran yang dilakukan

¹⁹ Abd Gafar dan Syahrums, *Peranan remaja dengan konsep bersimpuah dan baselo dalam pencegahan risiko HIV/AIDS*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hal. 19

²⁰ Ibid. hal. 22

oleh Remaja Masjid maka hal ini dijadikan sebagai tangan kanan oleh para tokoh agama.

2) Kaderasi Umat

Kaderasi umat artinya mengkaderisasi beberapa masyarakat terutama bagi para pemuda sebagai anggota Remaja Masjid. Dimana para pemuda ini akan dibawa oleh Remaja Masjid ke arus yang lebih baik, dengan artian para pemuda ini diharapkan dapat meneruskan tongkat estafet sebagai penerus Organisasi Remaja Masjid. Pengakaderan dalam Remaja Masjid sangat penting karena jika tidak ada yang meneruskan maka siapa lagi yang akan dianuti oleh pemuda-pemudi yang akan datang. Dalam pengkaderan hal yang cukup efektif adalah mengadakan seminar tentang Kader Remaja Masjid khusus pemudan pemudi. Pelaksanaan kaderisasi juga dapat berbentuk pelatihan yang terstruktur, pelatihan aktivitas organisasi, serta membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai.

3) Pembinaan Remaja Muslim

Remaja Masjid merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat mendukung organisasi di masyarakat. Organisasi ini juga merupakan objek utama dalam pengembangan dakwah bagi masyarakat khususnya untuk kalangan pemuda di desa. Pembinaan Remaja Masjid sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan secara

berkesinambungan ini diharapkan mampu menciptakan remaja yang beriman dan beramal sholeh.

4) Pendukung kegiatan Takmir Masjid

Sebagai pendukung Takmir Masjid organisasi Remaja Masjid diharapkan mampu membantu segala keperluan yang dibutuhkan. Pelaksanaan kegiatan kemasjidan yang membutuhkan tenaga dari Remaja masjid seperti persiapan untuk sholat Hari Raya Islam, pelaksanaan bulan Puasa, Panitia Masjid, membantu pelaksanaan pembagian Zakat dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bentuk aktivitas pendukung yang dilakukan oleh Remaja Masjid.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Definisi Kegiatan Keagamaan

Manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan dibenahi segala macam aturan dalam menjalankan kehidupannya. Agama telah mengatur sedemikian rupa untuk ummat manusia agar kehidupan yang dijalankan menjadi lebih baik. Maka dengan itu manusia perlu dibenahi adanya kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Harun Nasution kata agama berasal dari kata *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan

kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari kata a= tidak; gam= pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²¹

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama. Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.²²

b. Tujuan Kegiatan keagamaan²³

1) Memberikan Pemahaman

Memberikan pemahaman agama atau pengetahuan agama dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui yang merupakan hasil tahu peserta didik terhadap ajaran-ajaran dalam agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran baik di keluarga, masyarakat maupun lingkungan masyarakat. Melalui

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), Hal. 10.

²² Munawaroh Ovi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. Wahab Hasbullah, 2019), Hal 26

²³ Icep Syukri, dkk., *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Nomor 1 (7), 18 November 2018, hal . 25.

proses pembelajaran tersebut, peserta didik memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian tingkat pengetahuan agama peserta didik menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.²⁴

2) Memberikan Penghayatan

Penghayatan ialah pemanduan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, pendapat dan lain-lain ke dalam sahsiah seseorang. Ia merupakan satu bentuk pengakuran iaitu penghayatan nilai atau kepercayaan merupakan pengaruh sosial yang paling kekal dan paling berakar. Ini adalah kerana motivasi untuk menghayati nilai atau kepercayaan tertentu tertanam di dalam diri seseorang dan berkait dengan keinginan untuk memperolehi kebenaran. Penghayatan adalah salah satu proses jenis pembelajaran iaitu pembelajaran dalam konteks sosial, di mana manusia atau perkara-perkara tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu.²⁵

3) Ketakwaan

²⁴ Muhamad Ansori, *Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme Berbasis Agama* (Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember), 30 Agustus 2018, Hal. 79.

²⁵ Sapie Sablan, dkk., *Konsep Penerapan dan Penghayatan Nilai-nilai Murni Berasaskan Filsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK)*, Universitas Selangor (UNISEL), Hal. 3.

Adapun hakikat ketakwaan yaitu melakukan ketaatan kepada Allah SWT dengan penuh keimanan dan mengharap pahala; baik yang berupa perintah ataupun larangan. Kemudian perintah itu dilaksanakan atas dasar keimanan dengan perintah dan keyakinan akan janji-Nya, dan larangan ditinggalkan berlandaskan keimanan terhadap larangan tersebut dan dan takut akan ancaman-Nya. Thalq bin Habîb rahimahullah, seorang Ulama dari kalangan generasi Tâbi'în berkata:” Apabila terjadi fitnah maka bendunglah dengan takwa”. Mereka berkata:” Apa yang dimaksud dengan takwa?”. Beliau menjawab:” Hendaknya engkau melakukan ketaatan kepada Allah SWT dengan dasar cahaya dari Allah SWT dan mengharap pahala-Nya. Dan engkau tinggalkan maksiat dengan dasar cahaya dari Allah Azza wa Jalla dan takut terhadap siksa-Nya”.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah memuji keterangan di atas dengan mengatakan, ini merupakan definisi takwa yang paling bagus. Beliau menjelaskan, bahwa semua amalan memiliki permulaan dan tujuan akhir. Satu amalan tidaklah dianggap sebagai bentuk ketaatan dan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT kecuali apabila bersumber dari keimanan. Artinya dorongan utama melakukan amalan tersebut adalah keimanan bukan kebiasaan, mengikuti hawa nafsu atau keinginan untuk mendapatkan pujian dan kedudukan. Jadi, permulaannya adalah keimanan dan

tujuan akhirnya adalah meraih pahala dari Allah SWT serta mengharap keridhaan-Nya atau yang disebut dengan ihtisâb. Oleh karena itu, banyak kita dapatkan kata *iman* dan *ihtisâb* datang secara bersamaan seperti contoh berikut:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Barang siapa yang puasa ramadhan dengan penuh keimanan (*iman*) dan mengharap pahala (*ihtisâb*), maka diampuni semua dosanya yang telah lewat.” (HR. al-Bukhâri Muslim).²⁶

4) Akhlakul Karimah

Akhlak yang baik atau Akhlakul Karimah secara etimologis akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. M Quraisy Shihab mengatakan bahwa walaupun di Indonesia penyebutan akhlak sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab. budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nurkeke Roma A Manik (2021) dengan judul “*Peran Remaja Masjid Al Ikhlas dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masyarakat Desa Panji Bako Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi*”

²⁶ Abu Minhal, *Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan*, International Proceeding of Ices (IAIN Diponegoro), hal. 139

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran sekaligus berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan hasil pengamatan penulis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Data penelitian ini berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menghasilkan penelitian data pada Peran Remaja Masjid Al Ikhlas dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Masyarakat Desa Panji Bako Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi.

2. Rekha Febryanti (2021) dengan judul “*Efektivitas Manajemen Organisasi Remaja Masjid Silaturahmi Dalam Pembentukan Kader di Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Medan Denai*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil pengamatan, penglihatan, dan pendengaran digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Setelah itu, data diproses dan diperiksa sekali lagi. kemudian diambil kesimpulannya. Dengan melalui observasi, wawancara yang didapatkan disaat penelitian.
3. Asmawi (2019) *Peranan Remaja Masjid Nurul Aman Dalam Membina Keagamaan Masyarakat di Dusun XII Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada upaya peranan Remaja Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan bagi masyarakat Desa Kemangguan.